

Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Kecacingan pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar

Angel Sitorus^{1*}, Oka Lesmana², Ashar Nuzulul Putra³, Marta Butar Butar⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi
E-mail: sitorusangel71@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-07 Revised: 2026-05-08 Published: 2026-06-27 Keywords: helminthiasis; environmental sanitation; personal hygiene	<i>Helminthiasis remains a public health problem among elementary school children, closely related to environmental conditions and clean and healthy living behaviors. This study aimed to analyze the relationship between environmental factors and behavior with the incidence of helminthiasis in elementary school-aged children. Methods: This study used a case-control design with 42 respondents (21 cases and 21 controls) in the working area of Kenali Besar Health Center. Case samples were taken using total sampling, while controls were selected through accidental sampling. Data were collected through interviews and observations, then analyzed using the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$) and Odds Ratio (OR). Results: There was a significant relationship between the availability of clean water sources and the incidence of helminthiasis ($p = 0.013$; OR = 6.400), the habit of wearing footwear and helminthiasis ($p = 0.029$; OR = 5.200), nail hygiene and helminthiasis ($p = 0.014$; OR = 6.250), and the habit of handwashing with soap and helminthiasis ($p = 0.005$; OR = 8.000). Conclusion: This study concludes that environmental sanitation conditions and personal hygiene behaviors play an important role in the incidence of helminthiasis among elementary school children. Therefore, efforts to improve environmental sanitation and promote clean and healthy living behaviors are needed as preventive measures against helminthiasis.</i>
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-07 Direvisi: 2026-05-08 Dipublikasi: 2026-06-27 Kata kunci: kebersihan diri; helminthiasis; sanitasi lingkungan	Abstrak Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat pada anak sekolah dasar yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar. Metode: Penelitian ini menggunakan desain case control dengan 42 responden (21 kasus dan 21 kontrol) di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar. Sampel kasus diambil secara total sampling dan kontrol dengan accidental sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$) dan Odds Ratio (OR). Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan sumber air bersih dengan kejadian kecacingan ($p = 0,013$; OR = 6,400), kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan ($p = 0,029$; OR = 5,200), kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan ($p = 0,014$; OR = 6,250), kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian kecacingan ($p = 0,005$; OR = 8,000). Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku personal hygiene berperan penting dalam kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan sanitasi lingkungan serta edukasi perilaku hidup bersih dan sehat sebagai langkah pencegahan kecacingan.

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, salah satunya kecacingan atau helminthiasis yang termasuk *Neglected Tropical Diseases*

(NTDs) (Sang Gede, 2016). Kecacingan merupakan infeksi cacing parasit pada saluran pencernaan manusia yang berdampak jangka panjang, terutama pada anak-anak, seperti gangguan pertumbuhan, penurunan status gizi, anemia, dan

penurunan daya tahan tubuh.(Rini et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi cacing usus, dengan anak usia sekolah sebagai kelompok paling rentan. Di Indonesia, prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar masih tergolong tinggi, bahkan di beberapa wilayah dilaporkan melebihi 50%, sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. (*DATA WHO KECACINGAN, 2023*) Kerentanan anak terhadap kecacingan dipengaruhi oleh tingginya aktivitas bermain di lingkungan yang berpotensi tercemar serta rendahnya kesadaran menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun, memotong kuku, dan menggunakan alas kaki, sehingga meningkatkan risiko infeksi. (Infeksi et al., 2021).

Sanitasi lingkungan memegang peranan penting dalam rantai penularan kecacingan. Ketersediaan sumber air bersih, pengelolaan sampah yang baik, serta kondisi lingkungan rumah yang bersih merupakan faktor utama yang dapat memutus siklus hidup cacing.(Riyska Amalia et al., 2022) Lingkungan dengan sanitasi yang buruk memungkinkan terjadinya pencemaran tanah dan air oleh tinja yang mengandung telur cacing.(Riyska Amalia et al., 2022) Telur tersebut dapat bertahan lama di lingkungan dan dengan mudah masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan, minuman, maupun kontak langsung dengan tanah. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi lingkungan menjadi strategi fundamental dalam pencegahan

penyakit kecacingan, terutama pada anak-anak yang tinggal di wilayah padat penduduk dan daerah dengan fasilitas sanitasi terbatas.(Alifia, 2021).

Selain faktor lingkungan, personal hygiene atau kebersihan perorangan juga berkontribusi besar terhadap kejadian kecacingan. Kebiasaan tidak menggunakan alas kaki saat bermain di luar rumah, kuku yang panjang dan kotor, serta tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah buang air besar merupakan perilaku yang secara langsung meningkatkan risiko masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh.(Armaiijn et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan personal hygiene berhubungan signifikan dengan kejadian kecacingan pada anak, meskipun hasilnya masih bervariasi antarwilayah akibat perbedaan kondisi lingkungan, sosial, dan budaya. Di wilayah dengan prevalensi kecacingan yang masih tinggi, penelitian yang mengkaji kedua faktor tersebut secara terpadu masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut sebagai dasar penyusunan upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan yang efektif dan berbasis bukti ilmiah.

Penelitian ini penting dilakukan karena wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar memiliki angka kejadian kecacingan yang tinggi, namun belum terdapat analisis komprehensif berbasis faktor risiko lokal. Selain itu, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa keterbatasan konteks lokal, inkonsistensi hasil pada variabel sanitasi, serta kurangnya pendekatan

integratif dan desain analitik yang mampu mengukur besar risiko.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain observasional menggunakan pendekatan *case control*. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 6–13 tahun yang berdomisili di wilayah kelurahan Kenali Besar. Pengambilan sampel pada kelompok kasus dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anak yang mengalami cacangan sebanyak 21 orang, sedangkan kelompok kontrol dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling* sebanyak 21 anak yang tidak mengalami gejala cacangan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 42 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada periode November hingga Desember 2025.

Kelompok kasus dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami cacangan. Adapun kriteria inklusi meliputi: (1) anak berusia 6–13 tahun yang mengalami cacangan, (2) berdomisili di Kelurahan Kenali Besar, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi pada kelompok kasus adalah: (1) anak yang telah pindah tempat tinggal dari Kelurahan Kenali Besar, dan (2) responden yang tidak berada di rumah pada saat pelaksanaan penelitian sehingga tidak dapat diwawancarai atau dilakukan pengumpulan data.

Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah anak-anak yang tidak mengalami gejala cacangan. Kriteria inklusi kelompok kontrol meliputi: (1) anak berusia 6–13

tahun yang tidak mengalami gejala cacangan, (2) berdomisili pada wilayah yang sama dengan kelompok kasus, yaitu Kelurahan Kenali Besar, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Adapun kriteria eksklusi pada kelompok kontrol adalah: (1) anak yang telah pindah tempat tinggal dari wilayah penelitian, dan (2) responden yang tidak berada di rumah pada saat pelaksanaan penelitian sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam pengumpulan data.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi variabel, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner serta observasi langsung terhadap kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan Puskesmas Kenali Besar terkait kejadian kecacangan. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan kejadian kecacangan menggunakan uji Chi-Square. Pengujian statistik dilakukan pada tingkat kemaknaan 95% dengan nilai α sebesar 0,05, di mana nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan

adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
6-9 tahun	17	81,0	14	66,7
10-13 tahun	4	19,0	7	33,3
Total	21	50,0	21	50,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari 21 kasus terdapat sebanyak 17 responden (81,0%) yang berusia 6-9 tahun. Sedangkan dari 21 kontrol terdapat sebanyak 14 (66,7%) responden yang berusia 6-9 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Laki-Laki	12	57,1	9	42,9
Perempuan	9	42,9	12	57,1
Total	21	50,0	21	50,0

Berdasarkan tabel 2 dapat di lihat bahwa dari 21 kasus terdapat sebanyak 12 responden (57,1%) yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan dari 21 kontrol terdapat sebanyak 9 responden (42,9%) yang berjenis kelamin laki-laki.

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian kecacingan

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Positif Kecacingan	21	50
Tidak Positif Kecacingan	21	50

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang merupakan penderita kecacingan sebanyak 21 responden (50%) dan responden yang bukan penderita kecacingan memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 21 responden (50%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan ketersediaan sumber air bersih

Ketersediaan Sumber Air Bersih	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak Memenuhi Syarat	14	66,7	5	23,8
Memenuhi Syarat	7	33,3	16	76,2
Total	21	50,0	21	50,0

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat dari 21 kasus terdapat sebanyak 14 responden (66,7%) memiliki ketersediaan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 21 kontrol, responden dengan ketersediaan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 5 (23,8%) responden.

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan ketersediaan tempat sampah

Ketersediaan Tempat Sampah	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Tidak Memenuhi Syarat	11	52,4	5	23,8
Memenuhi Syarat	10	47,6	16	76,2
Total	21	50,0	21	50,0

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat dari 21 kasus terdapat sebanyak 11 responden (52,4%) memiliki ketersediaan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 21 kontrol, responden dengan ketersediaan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 5 (23,8%) responden.

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebiasaan menggunakan alas kaki

Penggunaan Alas Kaki	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Kurang baik	13	61,9	5	23,8
Baik	8	38,1	16	76,2
Total	21	50,0	21	50,0

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat dari 21 kasus terdapat sebanyak 13 responden (61,9%) memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki yang kurang baik. Sedangkan dari 21 kontrol, responden

dengan kebiasaan menggunakan alas kaki yang kurang baik sebanyak 5 (23,8%) responden.

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebersihan kuku

Kebersihan Kuku	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Kurang baik	15	71,4	6	28,6
Baik	6	28,6	15	71,4
Total	21	50,0	21	50,0

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat dari 21 kasus terdapat sebanyak 15 responden (71,4%) memiliki kebersihan kuku yang kurang baik. Sedangkan dari 21 kontrol, responden dengan kebiasaan menggunakan alas kaki yang kurang baik sebanyak 6 (28,6%) responden.

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun

Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Kurang baik	15	71,4	5	23,8
Baik	6	28,6	16	76,2
Total	21	50,0	21	50,0

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat dari 21 kasus terdapat sebanyak 15 responden (71,4%) memiliki kebersihan kuku yang kurang baik. Sedangkan dari 21 kontrol, responden dengan kebiasaan menggunakan alas kaki yang kurang baik sebanyak 5 (23,8%) responden.

2. Analisis Bivariat

Tabel 9. Hubungan ketersediaan sumber air bersih dengan kejadian kecacingan

Ketersediaan Sumber Air Bersih	Kasus		Kontrol		P-Value	OR
	n	%	n	%		
Kurang baik	14	66,7	5	23,8	0,013	6,400 (1,654-24,770)
Baik	7	33,3	16	76,2		
Total	21	50,0	21	50,0		

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,013 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara

ketersediaan sumber air bersih dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahmudah, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sumber air bersih dengan kejadian kecacingan di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali dengan memiliki nilai p-value 0,005 dengan jumlah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 (94%) responden dan yang memenuhi syarat sebanyak 12 (32,4%) responden.

Ketersediaan air bersih memiliki peranan penting dalam mencegah penyakit akibat pencemaran lingkungan dan perilaku hidup tidak sehat. Air yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menjadi media penularan patogen serta meningkatkan risiko pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, air bersih tidak hanya harus tersedia dalam jumlah cukup, tetapi juga memenuhi standar kesehatan agar dapat menunjang kebersihan personal dan lingkungan, sehingga menurunkan peluang terjadinya penularan penyakit (Lailatusyifa et al., 2022).

Tabel 10. Hubungan ketersediaan tempat sampah dengan kejadian kecacingan

Ketersediaan Tempat Sampah	Kasus		Kontrol		P-Value	OR
	n	%	n	%		
Kurang baik	11	52,4	5	23,8	0,112	3,520 (0,941-13,174)
Baik	10	47,6	16	76,2		
Total	21	50,0	21	50,0		

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,112 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara ketersediaan tempat sampah dengan kejadian kecacingan pada

anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2024.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Susanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan tempat sampah dengan kejadian kecacingan pada anak-anak sekolah dasar (usia 5-10 tahun) di wilayah Pulau Barrang Lompo, dengan memperoleh nilai p value =0,000

Ketersediaan tempat sampah memiliki peranan penting dalam mencegah penyebaran penyakit akibat pencemaran limbah domestik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan menjadi media berkembangnya agen penyakit. Oleh karena itu, tempat sampah perlu tersedia dan memenuhi persyaratan kesehatan agar mampu menjaga kebersihan lingkungan, menekan kontaminasi tanah, serta mengurangi risiko penularan penyakit melalui tangan, makanan, maupun benda yang terkontaminasi.(Auliani1, 2020)

Tabel 11. Hubungan kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan

Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki	Kasus		Kontrol		P-Value	OR
	n	%	n	%		
Kurang baik	13	61,9	5	23,8	0,029	5,200 (1,367-19,774)
Baik	8	38,1	16	76,2		
Total	21	50,0	21	50,0		

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,029 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2024.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Syamsul & Nur, 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada pemulung usia anak sekolah dasar di tempat pembuangan akhir Antang, Kota Makassar dengan diperoleh nilai p value=0,005

Infeksi cacing dapat terjadi akibat kebiasaan tidak menggunakan alas kaki saat beraktivitas di luar rumah karena tanah merupakan media hidup cacing, khususnya Soil Transmitted Helminths (STH) yang dapat menembus kulit. Kontak langsung kaki dengan tanah mempermudah masuknya parasit serta memungkinkan telur cacing menyebar ke lingkungan sekitar melalui benda, makanan, dan alas tidur. Dampaknya, infeksi cacing pada anak dapat mengganggu pertumbuhan, kecerdasan, dan aktivitas fisik, sehingga penggunaan alas kaki menjadi upaya penting dalam pencegahan kecacingan.(Solehati, 2020)

Tabel 12. Hubungan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan

Kebersihan Kuku	Kasus		Kontrol		P-Value	OR
	n	%	n	%		
Kurang baik	15	71,4	6	28,6	0,014	6,250 (1,638-23,843)
Baik	6	28,6	15	71,4		
Total	21	50,0	21	50,0		

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,014 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fattah et al., 2020) hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,014 (nilai $p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Tabaringan Makassar

Anak usia sekolah rentan terinfeksi cacing karena sering beraktivitas di luar dan kontak langsung dengan tanah, sehingga penularan mudah terjadi melalui tangan dan kuku yang tidak bersih. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi media masuknya telur cacing ke saluran pencernaan serta mendukung pertumbuhan bakteri. Oleh karena itu, pemotongan kuku secara rutin dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun merupakan upaya penting untuk mencegah kecacingan dan penyakit lainnya.(Nurfadillah et al., 2025)

Tabel 13. Hubungan kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun dengan kejadian kecacingan

Mencuci Tangan Pakai Sabun	Kasus		Kontrol		P-Value	OR
	n	%	n	%		
Kurang baik	15	71,4	5	23,8	0,005	8,000 (2,012-31,803)
Baik	6	28,6	16	76,2		
Total	21	50,0	21	50,0		

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,005 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2024

Hal ini sejalan dengan penelitian (Cakrawati et al., 2024) hasil analisis menunjukkan nilai p 0,001 (nilai $p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan yang

signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan di Desa Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

Anak usia sekolah dasar rentan terinfeksi cacing karena sering beraktivitas di luar rumah dan kontak dengan lingkungan yang berisiko tercemar. Tangan yang tidak dicuci dengan sabun setelah beraktivitas dapat menjadi media masuknya telur cacing dan patogen ke dalam tubuh melalui makanan atau mulut. Oleh karena itu, pembiasaan mencuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting berperan penting dalam menurunkan risiko kecacingan sekaligus mencegah berbagai penyakit infeksi lainnya.(Hakim et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dasar merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang bersifat multifaktorial dan dipengaruhi oleh kombinasi antara kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku personal hygiene. Keterbatasan ketersediaan sumber air bersih dan tidak memadainya tempat pembuangan sampah terbukti berperan dalam meningkatkan risiko pencemaran lingkungan, khususnya tanah, yang menjadi media potensial bagi keberlangsungan telur dan larva cacing. Di sisi lain, perilaku personal hygiene anak seperti tidak menggunakan alas kaki saat beraktivitas, kebersihan kuku yang kurang terjaga, serta kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang tidak dilakukan secara konsisten memperbesar peluang masuknya telur cacing ke dalam tubuh melalui kontak langsung dengan lingkungan yang

terkontaminasi maupun melalui mekanisme fekal-oral. Temuan ini menegaskan bahwa kejadian kecacingan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara lingkungan dan perilaku individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan pada anak usia sekolah dasar perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan melalui perbaikan kualitas sanitasi lingkungan, peningkatan akses terhadap fasilitas dasar yang layak, serta penguatan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini, sehingga diharapkan mampu menurunkan angka kejadian kecacingan dan meningkatkan derajat kesehatan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, L. I. (2021). Peran Air dan Sanitasi terhadap Pencegahan Infeksi Soil-Transmitted Helminths. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 2(1), 139–147. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v2i1.26>
- Armaidj, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Ternate. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2486–2498. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.9284>
- Auliani1, R. (2020). Community Development Service on Educational and Health Sciences. *Abdidas*, 1(2), 57–63.
- Cakrawati, R., Zakaria, R., & Arlianti, N. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Cacingan pada Anak Umur 6-10 Tahun di Desa Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues, Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 5942–5950. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/30916>
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Imam, F. R. S. (2020). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kecacingan. *UMI Medical Journal*, 5(2), 45–52.
- Hakim, A. R., Saputri, R., & Mustaqimah, M. (2023). Edukasi Tentang Penyakit Cacingan Dan Cara Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Majalah Cendekia Mengabdikan*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.63004/mcm.v1i1.92>
- Infeksi, K., Pada, K., & Sekolah, A. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar. 10(1), 32–39.
- Lailatusyifa, N., Sartika, R. A. D., & Nuryati, T. (2022). Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 57–67. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.11007>
- Mahmudah, U. (2021). 5490-12188-1-Sm. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar, 10(1), 32–36.
- Nurfadillah, D., Nurfadillah, D., Zahira Sofa, M., Pranata, R., Sopiah, P., Masyarakat, K., Kesehatan, I., Infeksi, A., Tambang, C., Americanus, N., Salah, M., Permasalahan, S., Umum, Y., Pada, T., Usia, A., Dasar, S., Sering, Y., Tanah, T., Dan, T., ... Dengan, D. O. (2025). Literature Review: Faktor Risiko Infeksi Necator Americanus (Cacing Tambang) pada Kuku Siswa Sekolah Dasar. 4(3), 655–667. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v>

4i3.5504

Rini, W. N. E., Lesmana, O., & Butar, M. B. (2023). Mikrobiologi dan Parasitologi Lingkungan. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).

Riyska Amalia, Fattah, N., Wawan Susilo, Arfah, A. I., & Syamsu, R. F. (2022). Karakteristik Personal Hygiene Sanitasi Lingkungan Infeksi Kecacingan Pengangkut Sampah TPA Manggala Antang. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i2.45>

Sang Gede, P. (2016). Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. *Ministry of Health of the Republic of Indonesia*, 31–40.

Solehati, T. (2020). Promosi Kesehatan Tentang Penggunaan Alas Kaki Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 94. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3456>

Susanti, R., Saputra, M. K. F., & Yuniarti, E. (2023). *International Journal of Health Sciences (IJHS)* *International Journal of Health Sciences (IJHS)*. 111–118.

Syamsul, M., & Nur, N. R. (2022). *Muharti Syamsul dan Nur Ramdani Nur*.